

PROSES PEMBUATAN ALAT MUSIK CELLO PETIK PRODUKSI HAMBALI DI KELURAHAN TOMBOLO KECAMATAN SOMBAOPU KABUPATEN GOWA

ABDUL RAZAK NURZAM

1182040094

Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memperoleh data tentang (1) proses pembuatan alat musik cello petik produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kabupaten Gowa. (2) untuk mengetahui produksi bunyi yang dihasilkan alat musik cello petik produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kabupaten Gowa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi laboratorium. Selanjutnya disusun menjadi uraian (deskripsi) untuk dikaji lebih lanjut atau diadakan analisis data. Dari hasil penelitian proses pembuatan alat musik cello petik produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, ditemukan bahwa proses pembuatan alat musik cello petik dikerjakan secara bertahap mulai dari pemilihan bahan, pembentukan setiap rangka-rangka atau pola dasar cello petik termasuk pembentukan *bridge* (*pembatas tali*), *tailpiece* (*lidah*), *nut*, dan *leher cello* (*neck*), pemasangan setiap rangka yang telah dibentuk termasuk *pegs* (*pemutar dawai*), pembentukan *f holes* (*lubang suara*), pemasangan *nut*, penghalusan seluruh bagian pada cello petik, dan tahapan *finishing* yaitu pemberian warna pada cello petik termasuk pemasangan senar, *bridge*, dan *tailpiece*. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan adalah pisau *cutter*, parang (*berang*), mistar, alat tulis, gergaji (*garagaji*), gergaji U, pisau dempul, palu, ketam (*kattang*), kertas gosok, pahat, kuas, cat semprot (*spray gun*), dan kompresor mini. Bahan yang digunakan adalah tripleks, kayu Samarinda, kayu Bayam, lem kayu *fox*, cat bubuk, dempul *impra*, clear/pernis, dan senar pancing (tasi). Adapun produksi bunyi yang dihasilkan alat musik cello petik Hambali masing-masing ditala pada frekuensi 196 Hz (G) 294 Hz (D), 196 Hz (G). Dan penalaran senar cello petik Hambali menghasilkan empat nada dengan *open string* masing-masing senar 1 dengan nada G, senar 2 dengan nada D, dan senar 3 dengan nada G oktaf.

I. PENDAHULUAN

Masuknya budaya Barat ke Indonesia membawa pengaruh besar dalam perkembangan musik Indonesia. Para pendatang ini memperkenalkan berbagai alat musik dari negeri mereka, seperti biola, cello (selo), gitar, seruling (*flute*), dan ukulele. Mereka pun membawa sistem solmisasi dalam berbagai karya lagu. Pada masa inilah Indonesia mengalami perkembangan musik modern. Pada masa ini para musisi Indonesia menciptakan sajian musik berupa perpaduan musik barat dan musik Indonesia. Sajian musik itu kemudian dikenal sebagai musik keroncong.

Salah satu alat musik yang digunakan dalam musik langgam Makassar yakni Cello. Cello merupakan nama singkatan dari violoncello yakni alat musik keluarga violine dalam jajaran bass di atas oktaf kontra, dalam arti lain biasa disebut violon (kontra-bass) kecil, kata **ello** menyatakan nilai kecil dan dikenal pula dengan nama cello di Italia. Pada awalnya yakni abad ke-17, cello masih mempergunakan lima sampai enam dawai dengan nada c-g-d-a-e dimulai dari c-besar (C oktaf besar), saat itu dikenal dengan viola pomposa. Kemudian berubah menjadi empat dawai yakni c-g-d-a. (Pono Banoe, 2003:432). Namun, dalam permainan keroncong atau langgam Makassar, cello petik hanya mempunyai tiga dawai yakni g-d-g.

Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan tepatnya di Tombolo Kecamatan Somba Opu terdapat salah satu alat musik cello yang masyarakat di sana menyebutnya cello, alat musik ini diproduksi langsung oleh salah seorang warga Gowa bernama Hambali yang akrab dipanggil Abang dikalangan

pemain langgam Makassar. Cello produksi Hambali mirip dengan cello keroncong atau langgam yang ada dipasaran, namun berbicara soal ukuran, material, serta alat-alat yang digunakan dalam proses produksi, sangatlah jauh berbeda dengan cello yang dijual di toko-toko musik.

Hambali adalah pengerajin alat musik langgam di Kabupaten Gowa. Beliau memproduksi alat musik langgam seperti cak-cuk (ukulele), kontra-bass, gitar dan cello petik. Hambali adalah satu-satunya pengerajin alat musik langgam di Kabupaten Gowa sampai pada saat sekarang ini. Cello hasil produksi Hambali tidak selalu dibuat setiap harinya akan tetapi Hambali baru membuat cello ketika mendapat pesanan dari sanggar-sanggar ataupun grup-grup kesenian yang ada di Kabupaten Gowa.

Dengan demikian cello hasil produksi bapak Hambali memiliki bentuk dan ukuran yang hampir mirip dari cello petik yang ada di pasaran baik dari aspek kualitas bahan baku, estetika bentuk, pemilihan senar, ketahanan serta produksi bunyi yang dihasilkan. Untuk menghasilkan kualitas bunyi cello petik yang baik, maka tidak lepas dari struktur instrument musik itu sendiri. Sumber bunyi cello petik berasal dari senar dan ruang pada body sehingga pemilihan bahan dan cara pembuatan, tentu sangatlah berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian. Tujuannya untuk mengetahui tentang proses pembuatan dan produksi bunyi yang dihasilkan. Oleh sebab itu, peneliti perlu menelusuri tentang proses pembuatannya yang meliputi semua aspek, diantaranya adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk pola hiasannya, alat, bahan, prinsip

pembuatan, dan sumber bunyi. Untuk itu peneliti memilih tempat pembuat cello petik yang telah lama dan banyak berkiprah dalam pengadaan instrumen cello petik khususnya di Kabupaten Gowa tepatnya di Tombolo kecamatan Somba Opu sebagai lokasi penelitian dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Proses Pembuatan Alat Musik Cello Petik Produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.”*

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif pada taraf deskriptif, yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif, bertujuan mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang proses pembuatan alat music cello petik produksi Hambali di Kabupatem Gowa.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi di Kabupaten Gowa karena Kelurahan Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu daerah yang hingga saat ini masih mengembangkan pembuatan alat music langgam.

B. Objek penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah proses pembuatan (alat, bahan dan proses produksi) dan produksi bunyi atau sumber bunyi yang

dihasilkan alat musik cello petik produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Bapak Hambali sebagai tokoh yang memproduksi alat musik langgam Makassar, tokoh masyarakat Kecamatan Somba Opu yang telah mengetahui perkembangan alat musik cello petik, dan beberapa pimpinan sanggar atau grup-grup kesenian yang telah menggunakan alat musik cello petik produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah mengadakan komunikasi secara langsung dengan perajin dalam pembuatan kain tenun. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan alat music cello petik produksi Hambali.

2. Teknik observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis objek yang diteliti. Obsevasi ini dilakukan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap kegiatan proses pembuatan alat music cello petik produksi Hambali untuk memperoleh data yang akurat.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi teknik observasi sehingga penulis mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembuatan alat music cello petik produksi Hambali. Dalam hal ini menggunakan kamera digital.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar proses penggalan data lebih mudah diatur. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi yaitu untuk mengetahui proses pembuatan alat music cello petik produksi Hambali. sebagai data yang di dalamnya menyangkut tentang aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, peristiwa, dan keadaan lingkungan. Peneliti menggunakan alat bantu tulis berupa buku dan pulpen untuk mencatat semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi tersebut.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berupa kumpulan-kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang proses pembuatan alat music cello petik produksi Hambali.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis untuk melengkapi data-data peneliti yang relevan dengan permasalahan selama penelitian berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Dalam mengadakan analisis data dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan menyusun hasil data.
2. Mengadakan analisis sehubungan teori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya.
3. Data yang terkumpul dari keseluruhan variabel penelitian ini kemudian ditafsirkan dalam bentuk tulisan berdasarkan metode penggambaran apa adanya (deskriptif) yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses pembuatan cello petik produksi Hambali

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa alat yang digunakan dalam pembuatan alat musik cello petik merupakan persiapan yang harus dilakukan lebih awal, sebab jika alat dan bahan kurang memadai, maka proses pembuatan tentunya tidak akan berjalan secara maksimal, adapun alat dan bahan dalam pembuatan alat musik cello petik adalah :

a. Alat

Berdasarkan hasil penelitian alat yang digunakan untuk membuat alat musik cello petik Hambali terdiri dari pisau *cutter*, pisau dempul, mistar, siku pengukur, palu, parang, gergaji, gergaji U (*coping saw*), pahat, ketam (*kattang*), pulpen, bor listrik, kertas gosok, kuas, kompresor mini, dan cat semprot (*Spray gun*).

b. Bahan

Sebagai alat musik yang memiliki beberapa bagian-bagian tentunya tidak hanya satu jenis bahan yang akan digunakan pada proses pembuatan alat musik cello petik. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan cello petik sesuai dengan hasil wawancara dengan Hambali pada tanggal 25 Februari 2018 pukul 15:03 WITA, antara lain adalah tripleks, kayu samarinda, kayu bayam, senar (tasi), lem *fox* putih, dempul *impra*, cat bubuk dan clear.

c. Proses Pembuatan

Proses pembuatan alat musik cello petik produksi Hambali menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang dilalui sampai selesai, secara umum dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Pertama

Tahap awal dalam pembuatan cello petik produksi Hambali yakni pembuatan badan (*body*). Dalam pembuatan badan (*body*) digunakan bahan tripleks 3 mm yang didapatkan dari toko bahan

bangunan yang tidak jauh dari kediaman Hambali. Badan (*body*) terdiri dari tiga bagian yakni bagian depan, samping dan belakang. Pembuatan *body* samping dilakukan dengan mengupas permukaan kasar tripleks dan diletakkan diatas cetakan atau mal. Pembuatan *body* depan dan belakang dilakukan dengan memotong tripleks berdasarkan ukuran dari bagian *body* samping yang ada pada cetakan atau mal. Setelah jadi bagian depan dan bagian samping disatukan dengan menggunakan lem dan dipisahkan dengan cetakan atau mal apabila sudah kering.

2) Tahap Kedua

Pada tahap kedua pembentukan bagian *neck*. Pembuatan *neck* menggunakan kayu samarinda yang dipotong sepanjang 51 cm dan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kepala (*scroll*), bagian tengah atau leher dan bagian bawah yang akan masuk kedalam *body*. Adapun ukuran dari masing-masing bagian tersebut yakni kepala (*scroll*) 18 cm, tengah atau leher 29 cm dan yang masuk pada bagian *body* yakni 4 cm. *Neck* dibentuk dengan menggunakan parang, gergaji dan pahat berdasarkan cetakan atau mal yang telah digambar.

3) Tahap Ketiga

Pembuatan bagian-bagian kecil pada cello yakni jembatan (*bridge*), penyetem (*pins*), penahan senar (*tailpiece*) dan papan jari (*fingerboard*). Pembuatan jembatan (*bridge*) menggunakan tripleks 15 mm yang dibentuk menggunakan gergaji U (*coping saw*) dengan ukuran 5 x 5 cm. Pembuatan penyetem (*pins*) menggunakan kayu bayam yang dibentuk menggunakan parang dan gergaji biasa. Penyetem (*pins*) berjumlah tiga buah. Pembuatan penahan senar (*tailpiece*) dengan menggunakan kayu samarinda yang dibentuk dengan menggunakan parang dan gergaji. Pembuatan papan jari (*fingerboard*) menggunakan kayu bayam yang dibentuk menggunakan parang dan gergaji dengan ukuran panjang 34 cm, tebal 1,5 cm, lebar bagian atas 4 cm dan lebar bagian bawah 8 cm.

4) Tahap Keempat

Tahap yang terakhir adalah tahap *finishing* yakni penyatuan bagian-bagian cello dan pewarnaan. Sebelum disatukan, dilakukan pelubangan pada bagian depan cello yang biasa disebut *f hole*. Pelubangan dilakukan dengan menggunakan paku dan kemudian digergaji menggunakan gergaji U

(*coping saw*). Bentuk *f hole* mengikuti cetakan yang terbuat dari kertas karton yang telah dibentuk sebelumnya.

Bagian yang pertama disatukan yakni *fingerboard* dengan bagian tengah *neck*. Bagian ini disatukan dengan cara direkatkan menggunakan lem. Bagian yang kedua disatukan yakni bagian badan (*body*) dengan bagian *neck*. Penyatuan dilakukan dengan cara memasukkan bagian bawah *neck* pada *body* dengan panjang 4 cm kemudian direkatkan menggunakan lem kayu *fox* dan ditunggu hingga kering. Setelah kering bagian *body* belakang dipasang dengan cara direkatkan dan dijepit menggunakan penjepit yang terbuat dari bambu.

Sebelum bagian-bagian lain disatukan, dilakukan pewarnaan pada seluruh bagian cello petik untuk mempercantik. Pewarnaan dilakukan menggunakan cat bubuk berwarna coklat kecuali bagian *fingerboard* yang dicat menggunakan warna hitam dengan merek Ikan Manis dengan menggunakan kuas kemudian ditunggu hingga kering. Setelah kering, tahap selanjutnya adalah penyemprotan clear dengan merek *Furnikote* kepada seluruh bagian cello yang disemprotkan menggunakan kompresor mini dan *spray gun*. Penyemprotan dilakukan

pada saat matahari sedang terik agar hasilnya maksimal.

Setelah kering, maka akan dilakukan pemasangan *tailpiece*. *Tailpiece* dipasang pada bagian bawah *body* depan cello menggunakan kawat besi dan disambungkan pada bagian bawah atau ekor cello. Pemasangan selanjutnya yakni pemasangan penyetem (*pegs*). *Pegs* dipasang pada *boxpage* yang terletak pada *neck* dibawah kepala (*scroll*). pemasangan dilakukan dengan cara memasukkan *pegs* pada lubang-lubang yang ada pada *pegbox*.



Selanjutnya bagian dari *finishing* adalah pemasangan senar pada cello, senar pada cello memiliki tiga buah dawai. Proses pemasangan senar dimulai dengan memasukkan ujung senar pada lubang *tailpiece* kemudian senar ditarik dan dipasang pada lubang *pegs* yang berada di dalam

lubang *pegbox* setelah ketiga senar telah terpasang barulah *bridge* diletakkan pada bagian tengah antara *tailpiece* dan *fingerboard*. Proses ini dipasang secara bersamaan karena pada bagian ini memiliki keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam proses pemasangan.

Cello petik produksi Hambali tidak dibuat setiap harinya. Produksi cello petik Hambali dibuat apabila menerima pesanan dari sanggar-sanggar dan pekerja seni yang ada di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Cello petik Hambali dijual dengan harga Rp. 2.500.000,-. Selain memproduksi cello petik, Hambali juga membuat alat musik Langgam Makassar lainnya seperti *cak* (cakalele), *cuk* (ukulele), biola, gitar, bass *gumbe'* (kontrabass) dan bass elektrik.

2. Bunyi yang dihasilkan alat musik cello petik produksi Hambali

a. Sumber bunyi

Cello petik tergolong alat musik chordophone yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar. Bahan baku dan skala pengukuran pada cello petik produksi Hambali sangat berpengaruh pada produksi bunyi yang dihasilkan. Ada beberapa faktor pendukung untuk menghasilkan bunyi pada cello petik Hambali salah-

satu dari beberapa faktor tersebut adalah bagian penutup bagian belakang pada *body* cello petik yang dibentuk dengan ukuran dan ketebalan yang sama, menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan untuk menghasilkan suara yang seimbang dan nyaring.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi produksi bunyi yang dihasilkan cello petik Hambali adalah *ribs*. Pada bagian *ribs* dibuat dengan ketebalan yang sama dengan bagian depan dan bagian belakang pada penutup *body* cello petik, hal ini juga bertujuan untuk menghasilkan bunyi yang nyaring. Meskipun untuk menyatukan penutup bagian belakang dengan menggunakan lem dan kemudian dieratkan dengan menggunakan penjepit yang terbuat dari bambu tentunya proses pengeratan dilakukan dengan sangat teliti oleh Hambali hal ini dikarenakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan tidak terdapat lubang udara yang keluar melalui selah-selah lem karena ketika terdapat lubang maka bunyi yang dihasilkan akan berbeda.

Cello petik produksi Hambali memiliki lubang suara sebagai penyebab terjadinya bunyi, tanpa adanya lubang suara atau *f holes* tentunya cello Hambali tidak akan menghasilkan bunyi, maka produksi bunyi yang dihasilkan dipengaruhi

dengan adanya lubang suara yang dibentuk sesuai dengan ciri khas oleh Hambali sendiri. Adapun lubang suara sebagai penyebab terjadinya bunyi terdiri dari dua lubang yang berbentuk “s”. Menurut Hambali hal ini dikarenakan untuk memperoleh bunyi yang maksimal karena ketika lubang dibuat mempunyai ukuran yang pas maka bunyi yang keluar dari dalam *body* cello petik akan keluar secara teratur dan nyaring.

b. Warna Bunyi

Ponoe Banoe berpendapat bahwa cello merupakan nama singkatan dari violoncello yakni alat musik keluarga violine dalam jajaran bass di atas oktafkontra, dalam arti lain biasa disebut violon (kontra-bass) kecil, kata **ello** menyatakan nilai kecil dan dikenal pula dengan nama cello di Italia. Pada awalnya yakni abad ke-17, cello masih mempergunakan 5-6 dawai dengan nada c-g-d-a-e dimulai dari c-besar (C oktaf besar), saat itu dikenal dengan viola pomposa. Kemudian berubah menjadi 4 dawai yakni c-g-d-a. (Pono Banoe, 2003:432). Namun, dalam permainan keroncong atau langgam Makassar, cello hanya mempunyai 3 dawai yakni g-d-g yang dimainkan dengan cara dipetik dan berfungsi sebagai pengganti alat musik tabu atau perkusi.

Pada cello Hambali, produksi bunyi yang dihasilkan setelah peneliti mengukurnya dengan menggunakan *tunner* (alat pengukur ketepatan nada). Dari hasil yang didapatkan, ketiga senar cello Hambali masing-masing ditala pada frekuensi 196 Hz (G), 294 Hz (D), dan 196 Hz (G). Penalaan senar cello Hambali menghasilkan tiga nada dengan *open string* masing-masing senar 1 dengan nada G, senar 2 dengan nada D, dan senar 3 dengan nada G.

Pada permainan langgam Makassar, warna bunyi cello petik adalah bariton. Baritone merupakan jenis suara antara tenor dan bass. Susunan alat musik yang biasa digunakan dalam mengiringi musik langgam Makassar yakni *cak* (cakalele), *cuk* (ukulele), biola, gitar, bass *gumbe'* (kontrabass), dan cello petik. Biola dan gitar menempati posisi melodis atau sopran, alto pada *cak* (cakalele), tenor pada *cuk* (ukulele), baritone pada cello petik dan bass pada bass *gumbe'* (kontrabass).

Cello petik dimainkan dengan cara dipetik, dari hasil petikan tersebut timbul bunyi seperti bunyi pukulan gendang. Namun berbeda dengan gendang, cello petik merupakan alat melodis sehingga pemain cello petik harus mengikuti harmonisasi dari akord lagu yang diiringinya. Produksi bunyi yang dihasilkan cello Hambali

sangat cocok untuk dikombinasikan dengan alat musik yang lain seperti ukulele, cakalele dan biola serta alat musik lainnya. Cello Hambali digunakan sebagai pengganti alat musik perkusi pada Langgam Makassar. Menurut Hambali tanpa adanya alat musik cello petik maka keseimbangan bunyi antara alat musik yang lain tidak akan tercipta.

B. PEMBAHASAN

1. Proses pembuatan cello petik produksi Hambali

Berdasarkan hasil penelitian, alat musik cello petik produksi Hambali merupakan alat musik yang sumber bunyinya bersumber dari senar nilon atau dawai dalam alat musik tersebut (*chordophone*), dan bahan bakunya dari tripleks, kayu samarinda dan kayu bayam. Untuk membuat alat musik cello petik dikerjakan selama kurang lebih 2 minggu lamanya termasuk dalam persiapan alat dan bahan. Dari penelitian yang telah dilakukan selama proses pembuatan cello petik, ada beberapa tahap mulai dari awal pembuatan sampai tahapan akhir.

Proses pembuatan alat musik cello petik produksi Hambali dapat dikatakan bahwa cello ini dibuat dengan tujuan menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan dana agar lebih bermanfaat

bagi kebutuhan manusia. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Js. Badudu-Zultan Mohammad Zain (1994:1092) bahwa runtutan kerja dari suatu pekerjaan yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam suatu perubahan yang dilakukan dalam pengembangan sesuatu, jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir mengatakan bahwa proses adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk membuat sesuatu dimana kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya saling bersusulan mulai kegiatan awal sampai selesai.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa alat yang digunakan dalam pembuatan alat musik cello petik merupakan persiapan yang harus dilakukan lebih awal, sebab jika alat dan bahan kurang memadai, maka proses pembuatan tentunya tidak akan berjalan secara maksimal, adapun alat dan bahan dalam pembuatan alat musik cello petik adalah :

a. Alat

Secara umum alat adalah hal terpenting dalam pembuatan alat musik cello petik. Pengertian alat dalam kamus musik adalah suatu benda yang dipakai untuk mencapai maksud (Pono Banoe, 2003:30). Berdasarkan hasil penelitian alat yang digunakan untuk membuat alat musik cello petik Hambali terdiri dari pisau *cutter*, pisau dempul, mistar, siku pengukur, palu, parang, gergaji, gergaji U (*coping saw*), pahat, ketam (*kattang*), pulpen, bor listrik,

kertas gosok, kuas, kompresor mini, dan cat semprot (*Spray gun*).

b. Bahan

Sebagai alat musik yang memiliki beberapa bagian-bagian tentunya tidak hanya satu jenis bahan yang akan digunakan pada proses pembuatan alat musik cello petik. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan cello petik sesuai dengan hasil wawancara dengan Hambali pada tanggal 25 Februari 2018 pukul 15:03 WITA, antara lain adalah tripleks, kayu samarinda, kayu bayam, senar (tasi), lem *fox* putih, dempul *impra*, cat bubuk dan clear.

c. Proses Pembuatan

Proses menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah runtutan perubahan atau peristiwa dalam pengembangan sesuatu. Sedangkan menurut pengetahuan teknologi, proses adalah runtutan kerja dari suatu pekerjaan yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam suatu perubahan yang dilakukan dalam pengembangan sesuatu, jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir mengatakan bahwa proses adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk membuat sesuatu dimana kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya saling bersusulan mulai kegiatan awal sampai selesai. (Js. Badudu-Zultan Mohammad Zain, 1994: 1092).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pembuatan alat musik cello petik produksi Hambali menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang dilalui sampai selesai, secara umum dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Pertama

Tahap awal dalam pembuatan cello petik produksi Hambali yakni pembuatan badan (*body*). Dalam pembuatan badan (*body*) digunakan bahan tripleks 3 mm yang didapatkan dari toko bahan bangunan yang tidak jauh dari kediaman Hambali. Badan (*body*) terdiri dari tiga bagian yakni bagian depan, samping dan belakang. Pembuatan *body* samping dilakukan dengan mengupas permukaan kasar tripleks dan diletakkan diatas cetakan atau mal. Pembuatan *body* depan dan belakang dilakukan dengan memotong tripleks berdasarkan ukuran dari bagian *body* samping yang ada pada cetakan atau mal. Setelah jadi bagian depan dan bagian samping disatukan dengan menggunakan lem dan dipisahkan dengan cetakan atau mal apabila sudah kering.

2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua pembentukan bagian *neck*. Pembuatan *neck* menggunakan kayu samarinda yang dipotong

sepanjang 51 cm dan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kepala (*scroll*), bagian tengah atau leher dan bagian bawah yang akan masuk kedalam *body*. Adapun ukuran dari masing-masing bagian tersebut yakni kepala (*scroll*) 18 cm, tengah atau leher 29 cm dan yang masuk pada bagian *body* yakni 4 cm. *Neck* dibentuk dengan menggunakan parang, gergaji dan pahat berdasarkan cetakan atau mal yang telah digambar.

3. Tahap Ketiga

Pembuatan bagian-bagian kecil pada cello yakni jembatan (*bridge*), penyetem (*pins*), penahan senar (*tailpiece*) dan papan jari (*fingerboard*). Pembuatan jembatan (*bridge*) menggunakan tripleks 15 mm yang dibentuk menggunakan gergaji U (*coping saw*) dengan ukuran 5 x 5 cm. Pembuatan penyetem (*pins*) menggunakan kayu bayam yang dibentuk menggunakan parang dan gergaji biasa. Penyetem (*pins*) berjumlah tiga buah. Pembuatan penahan senar (*tailpiece*) dengan menggunakan kayu samarinda yang dibentuk dengan menggunakan parang dan gergaji. Pembuatan papan jari (*fingerboard*) menggunakan kayu bayam yang dibentuk menggunakan parang dan gergaji dengan ukuran panjang 34 cm, tebal 1,5

cm, lebar bagian atas 4 cm dan lebar bagian bawah 8 cm.

4. Tahap Keempat

Tahap yang terakhir adalah tahap *finishing* yakni penyatuan bagian-bagian cello dan pewarnaan. Sebelum disatukan, dilakukan pelubangan pada bagian depan cello yang biasa disebut *f hole*. Pelubangan dilakukan dengan menggunakan paku dan kemudian digergaji menggunakan gergaji U (*coping saw*). Bentuk *f hole* mengikuti cetakan yang terbuat dari kertas karton yang telah dibentuk sebelumnya.

Bagian yang pertama disatukan yakni *fingerboard* dengan bagian tengah *neck*. Bagian ini disatukan dengan cara direkatkan menggunakan lem. Bagian yang kedua disatukan yakni bagian badan (*body*) dengan bagian *neck*. Penyatuan dilakukan dengan cara memasukkan bagian bawah *neck* pada *body* dengan panjang 4 cm kemudian direkatkan menggunakan lem kayu *fox* dan ditunggu hingga kering. Setelah kering bagian *body* belakang dipasang dengan cara direkatkan dan dijepit menggunakan penjepit yang terbuat dari bambu.

Sebelum bagian-bagian lain disatukan, dilakukan pewarnaan pada seluruh bagian cello petik untuk mempercantik.

Pewarnaan dilakukan menggunakan cat bubuk berwarna coklat kecuali bagian *fingerboard* yang dicat menggunakan warna hitam dengan merek Ikan Manis dengan menggunakan kuas kemudian ditunggu hingga kering. Setelah kering, tahap selanjutnya adalah penyemprotan clear dengan merek *Furnikote* kepada seluruh bagian cello yang disemprotkan menggunakan komprosor mini dan *spray gun*. Penyemprotan dilakukan pada saat matahari sedang terik agar hasilnya maksimal.

Setelah kering, maka akan dilakukan pemasangan *tailpiece*. *Tailpiece* dipasang pada bagian bawah *body* depan cello menggunakan kawat besi dan disambungkan pada bagian bawah atau ekor cello. Pemasangan selanjutnya yakni pemasangan penyetem (*pegs*). *Pegs* dipasang pada *boxpage* yang terletak pada *neck* dibawah kepala (*scroll*). pemasangan dilakukan dengan cara memasukkan *pegs* pada lubang-lubang yang ada pada *pegbox*.

Selanjutnya bagian dari *finishing* adalah pemasangan senar pada cello, senar pada cello memiliki tiga buah dawai. Proses pemasangan senar dimulai dengan memasukkan ujung senar pada lubang *tailpiece*

kemudian senar ditarik dan dipasang pada lubang *pegs* yang berada di dalam lubang *pegbox* setelah ketiga senar telah terpasang barulah *bridge* diletakkan pada bagian tengah antara *tailpiece* dan *fingerboard*. Proses ini dipasang secara bersamaan karena pada bagian ini memiliki keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam proses pemasangan.

Cello petik produksi Hambali tidak dibuat setiap harinya. Produksi cello petik Hambali dibuat apabila menerima pesanan dari sanggar-sanggar dan pekerja seni yang ada di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Cello petik Hambali dijual dengan harga Rp. 2.500.000,-. Selain memproduksi cello petik, Hambali juga membuat alat musik Langgam Makassar lainnya seperti *cak* (cakalele), *cuk* (ukulele), biola, gitar, bass *gumbe'* (kontrabass) dan bass elektrik.

3. Bunyi yang dihasilkan alat musik cello petik produksi Hambali

a. Sumber bunyi

Akustika adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi instrumen baik dari segi produksi suara, transmisi, dan efek-efek bunyi yang ditimbulkan. (Sri Hendarto, 2011:1).

Cello petik tergolong alat musik chordophnes yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai

atau senar. Bahan baku dan skala pengukuran pada cello petik produksi Hambali sangat berpengaruh pada produksi bunyi yang dihasilkan. Ada beberapa faktor pendukung untuk menghasilkan bunyi pada cello petik Hambali salah-satu dari beberapa faktor tersebut adalah bagian penutup bagian belakang pada *body* cello petik yang dibentuk dengan ukuran dan ketebalan yang sama, menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan untuk menghasilkan suara yang seimbang dan nyaring.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi produksi bunyi yang dihasilkan cello petik Hambali adalah *ribs*. Pada bagian *ribs* dibuat dengan ketebalan yang sama dengan bagian depan dan bagian belakang pada penutup *body* cello petik, hal ini juga bertujuan untuk menghasilkan bunyi yang nyaring. Meskipun untuk menyatukan penutup bagian belakang dengan menggunakan lem dan kemudian dieratkan dengan menggunakan penjepit yang terbuat dari bambu tentunya proses pengeratan dilakukan dengan sangat teliti oleh Hambali hal ini dikarenakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan tidak terdapat lubang udara yang keluar melalui selah-selah lem karena ketika terdapat lubang maka bunyi yang dihasilkan akan berbeda.

Cello petik produksi Hambali memiliki lubang suara sebagai penyebab terjadinya bunyi, tanpa adanya lubang

suara atau *f holes* tentunya cello Hambali tidak akan menghasilkan bunyi, maka produksi bunyi yang dihasilkan dipengaruhi dengan adanya lubang suara yang dibentuk sesuai dengan ciri khas oleh Hambali sendiri. Adapun lubang suara sebagai penyebab terjadinya bunyi terdiri dari dua lubang yang berbentuk “s”. Menurut Hambali hal ini dikarenakan untuk memperoleh bunyi yang maksimal karena ketika lubang dibuat mempunyai ukuran yang pas maka bunyi yang keluar dari dalam *body* cello petik akan keluar secara teratur dan nyaring.

b. Warna Bunyi

Ponoe Banoe berpendapat bahwa cello merupakan nama singkatan dari violoncello yakni alat musik keluarga violine dalam jajaran bass di atas oktafkontra, dalam arti lain biasa disebut violon (kontra-bass) kecil, kata **ello** menyatakan nilai kecil dan dikenal pula dengan nama cello di Italia. Pada awalnya yakni abad ke-17, cello masih mempergunakan 5-6 dawai dengan nada c-g-d-a-e dimulai dari c-besar (C oktaf besar), saat itu dikenal dengan viola pomposa. Kemudian berubah menjadi 4 dawai yakni c-g-d-a. (Pono Banoe, 2003:432). Namun, dalam permainan keroncong atau langgam Makassar, cello hanya mempunyai 3 dawai yakni g-d-g yang dimainkan dengan cara dipetik dan berfungsi sebagai

pengganti alat musik tabu atau perkusi.

Pada cello Hambali, produksi bunyi yang dihasilkan setelah peneliti mengukurnya dengan menggunakan *tunner* (alat pengukur ketepatan nada). Dari hasil yang didapatkan, ketiga senar cello Hambali masing-masing ditala pada frekuensi 196 Hz (G), 294 Hz (D), dan 196 Hz (G). Penalaan senar cello Hambali menghasilkan tiga nada dengan *open string* masing-masing senar 1 dengan nada G, senar 2 dengan nada D, dan senar 3 dengan nada G.

Pada permainan langgam Makassar, warna bunyi cello petik adalah bariton. Baritone merupakan jenis suara antara tenor dan bass. Susunan alat musik yang biasa digunakan dalam mengiringi musik langgam Makassar yakni *cak* (cakalele), *cuk* (ukulele), biola, gitar, bass *gumbe'* (kontrabass), dan cello petik. Biola dan gitar menempati posisi melodis atau sopran, alto pada *cak* (cakalele), tenor pada *cuk* (ukulele), baritone pada cello petik dan bass pada bass *gumbe'* (kontrabass).

Cello petik dimainkan dengan cara dipetik, dari hasil petikan tersebut timbul bunyi seperti bunyi pukulan gendang. Namun berbeda dengan gendang, cello petik merupakan alat melodis sehingga pemain cello petik harus mengikuti harmonisasi dari akord lagu yang diiringinya. Produksi bunyi yang dihasilkan cello Hambali

sangat cocok untuk dikombinasikan dengan alat musik yang lain seperti ukulele, cakalele dan biola serta alat musik lainnya. Cello Hambali digunakan sebagai pengganti alat musik perkusi pada Langgam Makassar. Menurut Hambali tanpa adanya alat musik cello petik maka keseimbangan bunyi antara alat musik yang lain tidak akan tercipta.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alat musik cello petik produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa alat musik cello petik Hambali adalah salah satu cello petik buatan tangan oleh Hambali, cello petik Hambali dibuat secara sederhana dengan menggunakan alat-alat sederhana. Secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Alat yang digunakan untuk membuat alat musik cello petik Hambali terdiri dari pisau *cutter*, pisau dempul, mistar, siku pengukur, palu, parang, gergaji, gergaji U (*coping saw*), pahat, ketam (*kattang*), pulpen, bor listrik, kertas gosok, kuas, kompresor mini, dan cat semprot (*Spray gun*). Bahan yang digunakan dalam pembuatan cello petik Hambali adalah tripleks, kayu samarinda, kayu bayam, senar (tasi), lem

fox putih, dempul *impra*, cat bubuk dan clear (pernis).

2. Proses pembuatan alat musik cello petik produksi Hambali di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu memiliki lima tahap pengerjaan mulai dari pemilihan alat dan bahan hingga proses finishing yakni pewarnaan dan pada dasarnya semua bagian-bagian cello petik Hambali telah mempunyai ukuran yang dibuat sesuai dengan ukuran standar oleh Hambali. Baik dari ukuran setiap bagian-bagian pada cello petik sampai pada produksi bunyi yang dihasilkan.
3. Produksi bunyi yang dihasilkan setelah peneliti mengukurnya dengan menggunakan *tunner* (alat pengukur ketepatan nada). Dari hasil yang didapatkan, ketiga senar cello Hambali masing-masing ditala pada frekuensi 196 Hz (G), 294 Hz (D), dan 196 Hz (G oktaf). Penalaan senar cello Hambali menghasilkan tiga nada dengan *open string* masing-masing senar 1 dengan nada G, senar 2 dengan nada D, dan senar 3 dengan nada G.

B. Saran

Alat musik cello petik Hambali sebagai salah-satu hasil kulturalisasi dari hasil perkembangan cello modern yang ada di Sulawesi Selatan membutuhkan pengarah dan bimbingan dari pemerintah melalui instansi-instansi terkait yang bertanggung jawab menangani hal ini. Selain itu peran serta masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Gowa sangat diharapkan dukungannya dalam

menjaga kelestarian budaya nasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu :

1. Agar alat musik cello petik produksi Hambali yang ada di Kabupaten Gowa bisa dilestarikan supaya tidak punah, karena kita ketahui bahwa alat musik ini mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi.
2. Dengan adanya alat musik cello petik produksi Hambali, diharapkan agar para penikmat alat musik cello petik bisa lebih memahami unsur musik tradisi dan mampu mempertahankan kesenian tradisi dalam menyajikan musik *Orkes Toriolo* atau *Langgam Makassar*.
3. Perlu adanya upaya dalam pihak produsen agar lebih meningkatkan lagi kualitas produksi baik itu dalam pemilihan material, teknik pengukuran, dan pembuatan, serta unsur-unsur pendukung cello petik lainnya agar mampu menghasilkan produksiyang lebih baik lagi.

Dendy Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama 171.

Golpin Society Journal, 14. (1961). *Bahan Sumber Bunyi*.

Hendarto Sri. (2011). *Organologi dan Akustika I & II* Bandung: Lubuk Agung

Hood, Mantle. (1982). *The Ethnomusicologist*. Ohio: The Kent State University Press

Milch Mattenhof. (2004). *Musik kontenporer*. Dieter Mack, Arti.

Nasution, Murniati. (2003). *Ilmu Matematika*.

Sudarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* Yogyakarta: Artii Line

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Stevens S, S dan Warshofsky, F. (1981). *Bunyi dan Pendengaran..*

DAFTAR PUSTAKA

Banoe Ponoe. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius Yogyakarta.

Balai Pustaka Indonesia, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Depertemen Pendidikan Nasional.